

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual berbasis gender menjadi sebuah krisis yang terjadi secara global dengan berbagai tingkat dan bentuk. Sementara disisi lain, definisinya masih menjadi perdebatan dan terus berkembang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan diartikan sebagai situasi atau bentuk tindakan yang bersifat keras, dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang mengakibatkan cedera atau kematian orang lain, merusak fisik atau barang milik orang lain, serta melibatkan unsur paksaan. Kekerasan berbasis gender diidentifikasi sebagai bentuk diskriminasi dan pelanggaran hak manusia, yang merupakan tindakan sengaja dengan tujuan merugikan seseorang berdasarkan adanya ketidaksetaraan kekuasaan yang dihasilkan dari peran gender (Purwanti, 2020). Menurut International Rescue Committee, mayoritas kasus kekerasan melibatkan perempuan dan anak perempuan. Organisasi Kesehatan Dunia atau disebut juga World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan memiliki beragam bentuk dan cara, bersifat saling terkait dan terkadang berulang. Kekerasan ini mencakup aspek fisik, seksual, psikologis, pelecehan dan eksploitasi ekonomi. Tindakan kekerasan ini dapat terjadi dalam konteks pribadi hingga publik, dilakukan oleh pasangan, keluarga ataupun kenalan, dan dapat terjadi di mana saja seperti rumah, tempat umum atau tempat kerja (Indorelawan, n.d.). Kekerasan juga dapat dialami maupun dilakukan oleh perempuan dan anak perempuan, seperti perusakan alat kelamin atau keterlibatan dalam perdagangan seks, serta pemerkosaan dalam konflik (Purwanti, 2020).

Menurut data yang dilansir dari Kemenpppa.go.id (diakses pada, 27 Juni 2024) pada tahun 2024, total jumlah kasus kekerasan di Provinsi Jawa barat adalah sebanyak 997 jumlah kasus dengan jenis kekerasan tertinggi yang terjadi adalah kekerasan seksual berjumlah 551 kasus. Dilansir dari opendata.jabarprov.go.id, data terakhir yang dicatat adalah data tahun 2023 yang mencatat total jumlah kasus kekerasan seksual khususnya di kota Bandung sebanyak 136 orang yang memiliki bentuk grafik meningkat dibandingkan 6 tahun terakhir, berikut merupakan grafik yang menunjukkan adanya peningkatan kasus dalam waktu 6 tahun terakhir:

Grafik Nilai dari Tahun ke Tahun



Gambar 1. 1 Data KBG terhadap Perempuan 2017-2023

Sumber: Open Data Jabar

Angka berjumlah 136 ini merupakan angka tertinggi dibandingkan 6 tahun terakhir kasus kekerasan seksual yang terjadi di kota Bandung.

Maraknya kasus ini menjadi keprihatinan masyarakat. Namun, ada yang justru menyalahkan korban dengan mengatakan korbanlah yang memberikan peluang kepada para pelaku untuk dapat melakukan kekerasan seksual tersebut (Hasan et al., 2023). Contohnya, ada anggapan bahwa penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah karena korban mengenakan pakaian atau menunjukkan perilaku tertentu yang dianggap memberi peluang bagi pelaku untuk melakukan kekerasan. Padahal seharusnya korban tidak disalahkan atas tindakan keji yang dilakukan pelaku, hal ini berdampak korban lebih memilih bungkam dan enggan melapor (Mahrunnisa & Ramadhan, 2020). Korban yang seharusnya tidak sepatutnya ‘dihukum’ atau dikenakan tindak pidana, harus melewati kepahitan berupa trauma ulang melalui respons yang diberikan oleh individu dan institusi terhadap tindakan keji yang dialaminya (Wulandari & Krisnani, 2021).

Gerakan feminisme muncul sebagai upaya mengakhiri penderitaan akibat tindakan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan. Meskipun ada perbedaan aliran, para aktivis feminisme sepakat bahwa diperlukan perjuangan demi mewujudkan kesetaraan gender. (Yuniar & Utami, 2020). Di Indonesia, aktivis feminis fokus pada isu kekerasan seksual, diskriminasi pendidikan dan pekerjaan, serta perlindungan hak reproduksi perempuan. Mereka berupaya mengadvokasi isu-isu tersebut untuk mewujudkan kesetaraan gender. Meskipun begitu, gerakan feminis di Indonesia terus berkembang hingga akhirnya mendirikan organisasi dan kelompok advokasi perempuan (Wibowo, 2022).

Feminis di Indonesia memiliki fokus khas yang secara spesifik berkaitan dengan konteks sosial, ekonomi dan politik Indonesia, seperti isu kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi di tempat kerja, dan kesenjangan akses pendidikan serta kesehatan bagi perempuan (Wibowo, 2022). Maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang sudah darurat di Indonesia mendorong banyak aktivis dan komunitas untuk menggiatkan gerakan anti kekerasan terhadap perempuan. (Fatwati & Rinawati, 2021). Di kota Bandung sendiri, terdapat beberapa Organisasi atau lembaga yang turut menggiatkan gerakan ini melalui beberapa kegiatan ataupun program yang dibangun, contohnya adalah Yayasan Aretha yang merupakan yayasan yang menyediakan layanan klinik konsultasi dan konseling bagi perempuan atau laki-laki yang mengalami kekerasan berbasis gender dan seksual (Forumanak.id, 2021). Lalu ada Yayasan JaRI yang merupakan yayasan dengan layanan pendampingan yang dibentuk oleh sekelompok dokter, ahli psikologi dan pemerhati sosial untuk membantu menangani korban kekerasan pada masa reformasi Indonesia (Yayasan JaRI, 2023). Selain itu, ada Yayasan Sapa atau Sapa Institute yang merupakan Learning organization non profit yang berisikan volunteer-volunteer oleh anak-anak muda yang memiliki fokus pada isu perempuan terkait hak seksual, reproduksi dan kemandirian ekonomi serta anti kekerasan (Yayasan Gemilang Sehat Indonesia, 2024).

Sebagai bagian dari upaya untuk menggiatkan gerakan anti kekerasan ini, Samahita Foundation hadir sebagai bentuk komitmen nyata, tidak hanya sebagai aktivis feminis tapi juga memberikan ruang aman bagi korban kekerasan seksual. Sebagai organisasi non-pemerintah, Samahita mengimplementasikan nilai-nilai gerakan anti kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk aksi nyata, dengan memperkuat peran penting kampanye dalam membangun perubahan sosial yang lebih luas. Keunikan Samahita terletak pada keaktifannya dalam kampanye penghapusan kekerasan seksual sejak 2012, khususnya kekerasan dalam pacaran yang marak pada kala itu yang juga menjadi salah satu pemicu terbentuknya komunitas ini (Yunus, 2018). Samahita sering menangani perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Sebab, hal ini sering terjadi dan orang-orang seakan memaklumi. Kekerasan dalam pacaran yang mereka maksud terbagi dalam berbagai kategori seperti fisik, psikis, verbal, ekonomi, digital dan seksual. Disisi lain, Samahita juga melakukan pendampingan kekerasan berbasis gender. Bentuk

pendampingan yang dilakukan adalah dukungan teman sebaya kepada korban kekerasan berbasis gender, yang dimana dukungan teman sebaya merupakan pendekatan yang menekankan pada pemberdayaan korban melalui dukungan sosial dan emosional (Gurning et al., 2019:10). Hal inilah yang membuat penulis memilih Samahita sebagai objek pada penelitian ini.

Samahita merupakan komunitas yang didirikan pada tahun 2015 dengan fokus awal pendampingan korban kekerasan berbasis gender, namun seiring berjalannya waktu Samahita pun mulai melibatkan edukasi dan membangun kesadaran terhadap bahaya kekerasan seksual (Malik, 2024). Organisasi Samahita menyoroti isu kesetaraan gender dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Samahita juga memerangi kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Nama Samahita berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tergar atau kuat. Sedangkan dalam bahasa batak, Samahita merupakan akronim dari kata Sama dan Hita yang bermakna bersama kita (Haq, 2018). Samahita bergerak pada isu kekerasan seksual terutama kekerasan dalam berpacaran. Kegiatan rutin Samahita antara lain menerima dan menangani pengaduan masyarakat khususnya Bandung terkait kasus kekerasan seksual. Selain itu, Samahita juga mendampingi para korban kasus kekerasan dan pelecehan seksual (Fatwati & Rinawati, 2021). Berikut merupakan logo dari Samahita Foundation.



Gambar 1. 2 Logo Komunitas Samahita

Sumber: LinkedIn Samahita Bersama Kita Foundation

Samahita berfokus pada kegiatan kampanye, edukasi, dan pendampingan khusus dengan sejumlah kegiatan seperti Kelas Gender, Dialog Sore, Samahita Goes To School, dan penyelenggaraan One Billion Rising (OBR) yang dilaksanakan setiap tahunnya. Terdapat 8 kali pertemuan dalam Kelas Gender yang berupa kelas pada umumnya, dan peserta kelas ini akan dikenakan biaya. Yang disampaikan pada kelas

ini mencakup Sex dan Gender, Sexual Orientation, Gender Identity, Gender Expression and Sex Characteristics (SOGIESC), Sistem Patriarki Satu, Sistem Patriarki Dua, Kekerasan berbasis gender, dampak kekerasan secara individu, dampak kekerasan secara sosial budaya, dan bedah kasus kekerasan. Setiap kelas yang ada memiliki pemateri yang disesuaikan dengan tema yang dibahas (Mahrunnisa & Ramadhan, 2020).

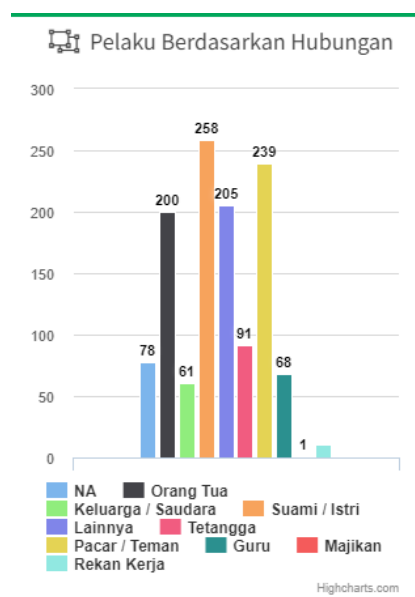
Dalam kampanye Dialog Sore yang dilakukan Samahita secara online melalui media sosial Instagramnya @samahita_bdg, komunitas ini aktif dalam mengkampanyekan gerakan anti kekerasan seksual mulai dari mengajak diskusi dan juga aksi turun ke jalan dengan tujuan menegakkan hak-hak perempuan, dapat disimpulkan bahwa kampanye yang dilakukan Samahita lebih kepada edukasi kekerasan seksual (Fatwati & Rinawati, 2021). Misi edukasi Samahita secara spesifik dilakukan dalam program bernama Samahita Goes to School yang dilakukan dengan cara mengunjungi berbagai tingkatan sekolah untuk mengenalkan berbagai jenis kekerasan seksual agar dapat meningkatkan kesadaran pelajar terkait isu kekerasan seksual, karena pelajar rentan untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KDP) (Haq, 2018).

Samahita memiliki divisi khusus untuk mendampingi korban kekerasan berbasis gender, divisi ini menerima laporan korban dan juga memberikan dukungan teman sebaya. Divisi pendampingan akan menerima laporan korban kekerasan yang kemudian akan diproses, dan memberikan rujukan yang sesuai seperti psikolog, bantuan hukum, dan lembaga terkait lainnya. Samahita juga memanfaatkan teknologi seperti SAFEnet (Southeast Asia Freedom of Expression Network) dan Task Force KBGO. Samahita aktif berkolaborasi dengan lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, seperti LBH Bandung, LBH Aktif, Komnas Perempuan, serta Koalisi masyarakat sipil anti kekerasan seksual yang terdiri dari 60 organisasi di Indonesia, Samahita juga tercatat sebagai fasilitator nasional terkait Permendikbud no.46 tahun 2023 dan pembentukan Satgas PPKS (Malik, 2024)

Pada 2015, Samahita mendampingi empat kasus kekerasan dalam pacaran yang didominasi oleh kekerasan dalam berpacaran. Sebagai pendamping sosial, Samahita berdedikasi membantu para korban agar tetap konsisten dan tidak terjebak kembali oleh rayuan pelaku. Hal ini penting karena tidak sedikit korban yang mudah

tergoda untuk memaafkan dan kembali pada pelaku setelah putus hubungan. (Haq, 2018).

Sebanyak 70% laporan yang diterima Samahita, berkaitan dengan kekerasan dalam hubungan asmara dan sisanya mencakup kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ataupun bullying. Namun, Samahita meneruskan kasus selain kekerasan dalam pacaran ke lembaga lain, seperti KDRT yang dirujuk ke sebuah Yayasan bernama Siddikara yang merupakan sebuah LSM di Bandung dengan fokus melayani kasus-kasus KDRT yang juga akan dilakukannya penanganan. Penanganan ini disusun untuk dapat memberikan dukungan emosional serta solusi praktis kepada korban kekerasan agar mereka dapat mempertahankan keputusan untuk tidak kembali pada hubungan yang berpotensi merugikan atau menjadi sebuah "boomerang" bagi mereka. Samahita berperan sebagai teman curhat, bukan psikolog. Namun Samahita menjalin kerja sama dengan psikolog dan lembaga lain yang memiliki tujuan serupa dalam menangani kasus. (Haq, 2018). Fenomena tingginya kekerasan dalam pacaran ini yang juga merupakan jenis kasus yang sering ditangani oleh Samahita, sejalan dengan data terbaru dari KemenPPPA.go.id yang menunjukkan bahwa di Jawa Barat sendiri pada tahun 2024, kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan kasus tertinggi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga, dengan jumlah mencapai 239 kasus. Data ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. 3 Pelaku Kekerasan Berdasarkan Hubungan

Sumber: KemenPPA.go.id

Samahita merupakan Organisasi Non Profit yang sadar akan perbaikan peradaban dan berfungsi sebagai sarana penyaluran aspirasi masyarakat serta pemenuhan pelayanan sosial. Organisasi Non Profit atau yang disebut juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki peran penting terhadap pembentuk kesadaran masyarakat, mendampingi, mengedukasi masyarakat dan mengkritisi kinerja pemerintah melalui tindakan unjuk rasa, penyuluhan dan pelatihan (Mahmudah & Widiyarta, 2023). Organisasi didefinisikan sebagai unit-unit yang tersusun secara hierarkis dan beroperasi dalam suatu lingkungan. (Pace & Faules, 2013). Organisasi dipandang sebagai struktur, proses, dan sistem yang berfungsi sebagai alat mencapai tujuan tertentu. Organisasi melibatkan kerja sama antar individu menuju tujuan bersama. Pada hakikatnya, manusia tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya secara individu melainkan tetapp membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain. Maka dari itu, manusia perlu hidup dalam suatu interaksi sosial di dalam sebuah organisasi (Siregar et al., 2021:21)

Organisasi Non Profit merupakan organisasi yang didirikan dengan tujuan bukan untuk mencari keuntungan finansial atau laba, melainkan dengan tekad memberikan dukungan dan bantuan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat penting. Organisasi ini berfokus pada respons nyata terhadap kebutuhan masyarakat seperti edukasi, informasi, layanan kesehatan, dan kebutuhan mendesak lainnya, bukan mencari laba (Muallief, 2021). Organisasi Non Profit memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Sumber daya berasal dari donasi para kontributor tanpa harapan imbalan sebanding. 2) Menghasilkan produk atau jasa tanpa tujuan profit, sehingga keuntungan yang didapat tidak didistribusikan ke pendiri atau pemilik. 3) Tidak ada kepemilikan seperti organisasi bisnis, sehingga kepemilikan tidak dapat dialihkan atau ditebus. (Wisataone, 2019).

Komunikasi memegang peranan penting dalam organisasi. Kualitas komunikasi tergantung pada seberapa baik implementasinya dilakukan oleh seorang pimpinan atau anggota organisasi. Komunikasi memberikan dorongan vital pada kerangka organisasi sehingga dapat berfungsi secara efektif dan maksimal dalam melaksanakan perannya. Demi keberlanjutan dan pertumbuhan organisasi, terdapat kebutuhan mendesak bagi organisasi untuk berkomunikasi baik secara internal maupun eksternal. Seiring berkembangnya organisasi, komunikasi menjadi semakin

penting dan kompleks. Perencanaan komunikasi yang efektif memerlukan berbagai metode, antara lain: pemilihan topik atau sasaran komunikator (penerima) pesan yang ingin disampaikan, menentukan tujuan komunikasi, menganalisis jenis penerima pesan, mengumpulkan materi terkait informasi, dan memilih yang sesuai. bentuk komunikasi (Siregar et al., 2021:85) Menurut Pace dan Faules (2013:1), komunikasi organisasi adalah aktivitas dalam struktur organisasional yang melibatkan pertukaran informasi dan interpretasi antara individu yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks organisasi, komunikasi internal terjadi melalui interaksi antar anggota organisasi, sementara komunikasi eksternal melibatkan hubungan dengan pihak di luar dari organisasi. Komunikasi internal berkaitan dengan komunikasi eksternal dalam sebuah organisasi. Namun, strategi komunikasi organisasi ke publik eksternal tidak sama dengan ke internal. Model komunikasi ke eksternal disesuaikan dengan khalayaknya, mengidentifikasi dua saluran komunikasi berbeda dengan kualitas percakapan. Hal ini disebabkan oleh tujuan komunikasi eksternal yaitu memperoleh masukan masyarakat terhadap proses kerja perusahaan melalui komunikasi internal (Neoh & Oktavianti, 2021).

Komunikasi internal dan eksternal di organisasi non-profit seperti Samahita sangat penting dalam menghadapi krisis kekerasan dan pelecehan seksual berbasis gender. Komunikasi internal berfungsi untuk membangun kerja sama, tanggung jawab, dan citra baik organisasi, serta memastikan koordinasi yang efektif dalam penanganan kasus. Karena pada dasarnya, Komunikasi internal bertujuan membangun kerja sama, membuat dan menjadikan anggota ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap organisasinya, membentuk citra baik organisasi dan menanamkan kepercayaan bagi public eksternal (Rahmanto, 2004:74). Sementara itu, komunikasi eksternal berperan dalam menjalin kolaborasi dengan pihak lain, seperti yayasan, untuk menyediakan layanan komprehensif bagi korban. Karena pada dasarnya, Komunikasi eksternal menciptakan relasi dan pengembangan serta merupakan kelangsungan kehidupan organisasi (Rahmanto, 2004:74). Melihat permasalahan bahwa tingginya angka kekerasan seksual di Kota Bandung dan kehadiran Samahita sebagai Organisasi non profit yang dapat membantu dan mendampingi korban. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses komunikasi organisasi Samahita selama masa penanganan korban berlangsung serta bagaimana komunikasi yang dilakukan dengan yayasan terkait yang turut serta

menangani korban dan bagaimana komunikasi yang dilakukan kepada korban yang mengalami kekerasan.

Untuk memperluas cakupan penelitian terkait komunikasi organisasi dan kampanye isu anti kekerasan berbasis gender sebagai dasar dari penelitian ini, telah dilakukan telaah pustaka (*literature review*) terhadap studi-studi sebelumnya. Pertama, jurnal nasional berjudul “Komunikasi Organisasi Komnas Perempuan dalam Menyikapi Penyelesaian Kasus Pelecehan Seksual” oleh Gracela Neoh dan Roswita Oktavianti (2021). Fokus penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi komunikasi organisasi dalam penanganan kasus pelecehan seksual di Komnas Perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kasus dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan wawancara, analisis dokumen dan penelitian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi internal, Komnas perempuan memberikan saran kepada kafe-kafe untuk dapat menciptakan lingkungan ruang aman bagi pengunjung melalui komunikasi internal. Sementara itu, komunikasi eksternal dilakukan melalui grup chat dengan memberikan tanggapan atau *feedback* kepada wartawan. Respons yang dilakukan bertujuan untuk menghormati prinsip etika dan melindungi hak-hak korban.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muhammad Rifa’at Adiakarti Farid (2019) dengan judul “Kekerasan Terhadap Perempuan : Studi terhadap Kasus-Kasus yang Ditangani oleh Rifka Annisa Women Crisis Center Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki fokus untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan berdasarkan kasus yang ditangani Rifka Annisa Women’s Crisis Center di Yogyakarta. Dengan penelitian kualitatif dengan studi kasus ini menemukan berbagai faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan, antara lain faktor sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama. Hal ini dipengaruhi oleh ketidaksetaraan gender di dalam masyarakat. Faktor utama merupakan faktor sosial budaya yang mencakup budaya patriarki dan kesenjangan gender yang dapat melemahkan perempuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan. Persamaan terletak pada metode yakni kualitatif, dengan pendekatan studi kasus serta topik penelitian yang

merupakan fenomena kekerasan seksual. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian berupa proses komunikasi organisasi, serta penggunaan teori dimensi komunikasi organisasi karena peneliti ingin menganalisis bagaimana proses organisasi Samahita dalam melakukan komunikasi selama masa penanganan korban dan bagaimana komunikasi dilakukan dengan pihak eksternal yakni instansi seperti lembaga hukum dan juga medis serta korban yang mengalami kekerasan seksual. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang merupakan relawan dalam Samahita secara daring.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan untuk menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus sebagai metode, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui deskriptif kualitatif melalui studi kasus, peneliti dapat melakukan pemahaman yang mendalam mengenai proses komunikasi organisasi yang dilakukan oleh Samahita. Menggunakan studi kasus, peneliti akan fokus pada satu organisasi untuk mendapatkan data yang spesifik dan merinci mengenai proses komunikasi organisasi. Studi kasus dipilih dalam penelitian ini agar dapat mengkaji kasus secara mendetil dan mendalam, penggunaan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi berbagai aspek yang berkaitan dengan kasus yang diteliti secara komprehensif (Rahardjo, 2017). Peneliti mengumpulkan data berupa wawancara dengan sejumlah relawan yang berada di Samahita Foundation sebagai informan kunci.

Penelitian ini dilakukan dengan urgensi bahwa, maraknya isu kekerasan dan pelecehan seksual berbasis gender yang telah menjadi situasi darurat di Indonesiadata yang telah dianalisis oleh instansi terkait menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling banyak menjadi korban dalam kasus tersebut. Korban yang merasa enggan untuk melaporkan tindakan kekerasan tersebut menjadi sebuah permasalahan yang tidak seharusnya terjadi, sehingga hal ini menjadi *consent* atau fokus beberapa organisasi aktivis feminis untuk senantiasa membantu baik dalam bentuk penanganan dengan memberikan konsep ‘ruang aman’, kampanye atau edukasi masyarakat. Penanganan yang dilakukan bertujuan untuk dapat mendapatkan dukungan emosional, perlindungan keamanan, serta pencegahan agar kasus tidak terjadi kembali. Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui proses komunikasi organisasi dan bagaimana proses komunikasi yang

dilakukan dengan pihak eksternal yakni instansi terkait meliputi lembaga hukum dan medis serta korban yang mengalami kekerasan seksual selama masa penanganan berlangsung untuk mengetahui bagaimana proses penanganan dilakukan dengan menggunakan teori dimensi komunikasi organisasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini adalah dimensi komunikasi organisasi Samahita pada proses komunikasi selama masa penanganan korban kekerasan seksual berlangsung, dan proses komunikasi dengan pihak eksternal meliputi yayasan yang terlibat dalam penanganan korban serta korban yang mengalami kekerasan seksual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses komunikasi organisasi Samahita dalam masa penanganan korban kekerasan seksual berlangsung?
- b. Bagaimana proses komunikasi antara Samahita dengan pihak eksternal selama masa penanganan korban berlangsung meliputi yayasan yang menangani korban kekerasan seksual serta korban?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi organisasi yang dilakukan organisasi Samahita dan mengetahui proses komunikasi selama masa penanganan korban kekerasan seksual berlangsung yang dilakukan kepada pihak eksternal meliputi yayasan yang menangani korban kekerasan seksual serta korban yang mengalami kekerasan seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat dan kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai isu anti kekerasan seksual beserta organisasi non profit yang berperan untuk mengkampanyekan isu tersebut.

Serta memperkaya dan menambah jenis penelitian pada bidang Ilmu Komunikasi yang berfokus pada permasalahan sosial dalam ruang lingkup studi gender dan komunikasi organisasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi penulis sendiri terhadap komunikasi organisasi aktivis feminis dalam melakukan kampanye isu anti kekerasan seksual berbasis gender, serta dapat menjadi bahan evaluasi bagi Samahita Foundation untuk komunikasi organisasi yang lebih baik kedepannya, dan sebagai sumber rujukan untuk peneliti di masa depan ataupun praktisi akademis yang juga tertarik untuk membahas permasalahan dan topik yang serupa.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi penulis sendiri terutama terkait dengan komunikasi organisasi aktivis feminis dalam menangani korban kekerasan seksual. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi bagi Samahita untuk dapat meningkatkan efektivitas komunikasi organisasinya di masa yang akan datang. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti dan praktisi akademis yang juga tertarik untuk mendalami permasalahan dan topik serupa nantinya.

1.6 Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	2023				2024							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1	Penentuan Topik	■	■	■									
2	Pra Penelitian			■	■								
3	Penyusunan Proposal Bab 1,2,3			■	■	■							
4	Seminar Proposal					■							
5	Pengumpulan Data					■	■						
6	Analisis Data						■	■	■	■	■	■	■

7	Ujian Skripsi														
---	---------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian